

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rokok termasuk benda yang sudah umum dikenal dalam masyarakat Indonesia. Menurut PP No. 81 Tahun 1999, dijelaskan bahwa rokok ialah hasil dari olahan tembakau yang dibungkus, juga termasuk jenis cerutu maupun bentuk lainnya yang merupakan hasil dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* serta spesies lainnya maupun sintetisnya yang memiliki kandungan nikotin serta tar dengan maupun tanpa bahan tambahan.

Banyak jenis rokok yang terdapat di Indonesia. Menurut artikel Anugerah Ayu Sendari yang berjudul "Jenis-jenis Rokok di Indonesia, dari Tradisional hingga Modern" di Liputan6.com, rokok yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menurut bahan pembungkus, bahan isi, proses pembuatan, dan penggunaan filter. Pertama, menurut bahan untuk membungkus ada beberapa jenis rokok: klobot, sigaret, kawung, dan cerutu. Klobot adalah rokok yang dibungkus menggunakan kulit jagung, kawung adalah rokok yang dibungkus menggunakan daun aren, dan sigaret adalah rokok yang dibungkus menggunakan kertas. Sampai hari ini, jenis rokok ini masih digunakan dalam pembuatan rokok tradisional dan modern. Sedangkan, rokok cerutu adalah jenis rokok yang dibuat dari gulungan daun tembakau yang masih utuh.

Kedua, rokok putih dan kretek dibedakan berdasarkan bahan isiannya. Rokok kretek menggunakan tembakau asli yang telah dikeringkan dan dicampur dengan saus cengkih, sedangkan rokok putih adalah jenis rokok dengan isian tembakau tanpa cengkih. Ketiga, berdasarkan proses pembuatannya, yaitu Sigaret Kretek

Tangan (SKT) dan juga Sigaret Kretek Mesin (SKM). SKT diproduksi dengan cara digiling atau dilinting menggunakan tangan maupun alat bantu sederhana, sedangkan SKM dibuat dengan mesin. Keempat, bergantung pada penerapan filter. Rokok filter memiliki busa di pangkalnya, sedangkan rokok non-filter tidak memiliki filter di pangkalnya.

Bahan utama dari rokok adalah tembakau. Tembakau yang digunakan bukanlah tembakau segar setelah dipetik, namun harus melalui beberapa tahapan untuk bisa dijadikan bahan utama rokok. Daun tembakau terlebih dahulu dikeringkan dengan melewati beberapa tahapan suhu tertentu, sesuai dengan jenis dari tembakau yang digunakan serta tujuan dari penggunaannya (Tirtosastra et.al, 2011: 81).

Industri rokok di Indonesia telah eksis jauh sebelum Indonesia merdeka, mulai dari zaman Hindia-Belanda. Menurut Habsari et.al. (2021: 45), banyaknya hasil tembakau, membuat masyarakat memanfaatkan tembakau sebagai bahan membuat rokok. Lebih lanjut dalam tulisan tersebut menjelaskan bahwa rokok asli Indonesia adalah rokok kretek, yang ditemukan pada zaman Hindia-Belanda, sekitar tahun 1880 oleh Haji Djamahri, seorang warga Kudus, Jawa Tengah. Penamaan rokok kretek berasal dari bunyi yang dihasilkan saat membakar rokok tersebut. Rokok kretek menjadi awal dari industri rokok di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan tentang peningkatan penerimaan cukai hingga Juli 2024, saat ini industri rokok Indonesia terus berkembang dan menjadi salah satu pendapatan besar Indonesia. Hingga Juli 2024, tercatat bahwa penerimaan dari Cukai Hasil Tembakau (CHT) atau cukai rokok sebesar Rp. 111,3 triliun.

Suku Indian Amerika adalah orang pertama di dunia yang merokok. Mereka merokok untuk tujuan ritual, seperti memuja dewa atau roh (Habsari et al., 2021: 48). Lebih lanjut, pada abad ke-15, saat Christopher Columbus dan rombongannya berhasil menemukan benua Amerika, untuk pertama kalinya mereka melihat langsung penduduk asli orang Indian membungkus rempah-rempah yang telah dikeringkan menggunakan potongan daun jagung kering, membentuk gulungan silinder, kemudian dibakar di salah satu ujungnya dan menghisap asap dari ujung lainnya.

Budaya merokok juga sudah lama berkembang di beberapa suku bangsa di Indonesia. Menurut Afifudin et.al (2018: 404) pada suku Tengger, rokok mempunyai makna filosofis yang erat dengan kehidupan masyarakatnya. Afifudin menjelaskan bahwa rokok bagi masyarakat suku Tengger menyimbolkan rasa saling bersaudara antar leluhur, sesama teman, sesama desa dan handai taulan. Lanjutnya, kebiasaan merokok ini tidak hanya dimiliki oleh laki-laki saja, namun juga perempuan suku Tengger. Dalam budaya Suku Tengger, rokok mempunyai keterikatan dengan ritual yang mereka jalankan. Rokok dijadikan dalam bentuk sesaji atau *sajen*, yang mereka sebut *Pitrah* atau *Gedang Ayu*. Masyarakat percaya bahwa leluhur mereka mempunyai kebiasaan merokok, sehingga rokok menjadi bagian wajib dalam sesaji yang diberikan (Afifudin, et.al, 2018: 405).

Suku bangsa lain yang juga memiliki budaya merokok adalah Suku Mentawai. Menurut Irwandi (2020: 6) pada masyarakat Mentawai rokok atau tembakau dikenal dengan istilah *ube'*. *Ube'* dalam masyarakat Mentawai digunakan dalam ritual yang berkaitan dengan arwah leluhur.

Seorang *sikerei*<sup>1</sup> biasanya menggunakan *ube'* dalam sebuah ritual yang dipimpinnya. Irwandi (2020: 195) mengatakan bahwa *Ube'* menjembatani proses untuk pemujaan, ucapan terimakasih, permintaan izin, dan hadiah. Irwandi menjelaskan dalam tulisannya bahwa *sikerei* melakukan pemanggilan arwah atau roh nenek moyang dengan tujuan membantu ritual, sehingga *ube'* diberikan dalam upacara dan juga dihisap secara bersama. Lebih lanjut, Ketika seseorang ingin memasuki hutan untuk berburu atau membuka ladang baru, *Ube* dijadikan syarat dan permohonan izin kepada penguasa hutan. *Ube* juga digunakan oleh masyarakat Mentawai untuk menjalin hubungan dan menghasilkan suasana keakraban, rasa kebersamaan, dan hubungan antar suku yang lebih kuat (Irwandi, 2020: 198).

Budaya merokok yang telah umum di masyarakat tentu memiliki dampak yang negatif bagi kesehatan. Dalam sebatang rokok memiliki kandungan banyak zat beracun yang menimbulkan bahaya bagi tubuh. Menurut Yulianto (2015: 1809) zat beracun yang terkandung dalam sebatang rokok di antaranya adalah nikotin (*nicotine*), gas karbon monoksida (*carbon monoxide*), nitrogen oksida (*nitrogen oxides*), tar, dan gas amoniak (*ammonia*). Dalam tulisannya, Yulianto menjelaskan bahwa asap rokok mengganggu hampir semua organ manusia. Misalnya, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), gangguan fungsi jantung, dan bahkan impotensi dapat. Lebih lanjut, penyakit lain yang dapat menyerang perokok adalah karies, katarak, kanker payudara, kanker kulit, kanker paru-paru, kardiovaskular, kemandulan, dan impotensi.

---

<sup>1</sup> Sikerei adalah sebutan untuk dukun dalam suku Mentawai, Sumatera Barat yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk menyembuhkan penyakit. Sikerei memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan kelancaran komunikasi antara manusia dengan alam arwah leluhur

Dampak merokok bukan hanya dirasakan oleh perokok aktif<sup>2</sup>, tetapi juga oleh perokok pasif<sup>3</sup>. Perokok pasif berisiko mengalami banyak gangguan kesehatan, termasuk kematian. Menurut data World Health Organization (WHO), setidaknya kurang lebih 8 juta orang kehilangan nyawa setiap tahun karena konsumsi tembakau; 7 juta di antara mereka adalah perokok aktif dan 1,3 juta adalah perokok pasif (WHO, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cao et al. (2015), ditemukan bahwa perokok pasif meningkatkan risiko banyak penyakit, termasuk kanker serviks, *meningococcal* invasif pada anak, penyakit *Neisseria meningitidis*, infeksi *Streptococcus pneumoniae*, infeksi pernapasan yang lebih rendah pada bayi, alergi makanan, dan lainnya (Ambarwati, 2024: 171). Penelitian lainnya oleh Yasmeen et al. (2022) dalam (2024:171) mendapatkan hasil dan menunjukkan bahwa ibu hamil yang merokok mengalami rendahnya berat bayi di bawah 2.500 gram.

Kebiasaan merokok terjadi di berbagai kalangan di Indonesia. Dari segi umur, perokok di Indonesia berasal dari kalangan remaja hingga lanjut usia. Dari segi jenis kelamin, tidak hanya laki-laki tapi perempuan Indonesia juga sebagian memiliki kebiasaan merokok. Berdasarkan survei pada tahun 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 70 juta perokok aktif yang ada di Indonesia. Diantara data tersebut, 7,4 % berasal dari kalangan remaja usia 10-18 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, di Indonesia angka laki-laki merokok lebih tinggi dibanding perempuan. Berdasarkan data yang didapatkan oleh (*Global Adult Tobacco Survey*) GATS pada tahun 2021, pada kelompok umur 45-64 tahun

---

<sup>2</sup> Perokok aktif adalah orang yang merokok secara langsung.

<sup>3</sup> Perokok pasif adalah orang yang menghirup asap rokok dari perokok aktif.

sebanyak sekitar 37,7% merupakan perokok, dimana 71,3 % merupakan laki-laki dan 1,4 % perempuan pada kelompok tersebut yang menjadi perokok. Sedangkan, terdapat sebanyak 33,5 % perokok pada kelompok umur 15-24 tahun, yang terdiri dari 64,7% laki-laki dan 2,3% perempuan.

Angka yang ditemukan oleh GATS dapat menunjukkan bahwa selisih jumlah perokok laki-laki dan perempuan di Indonesia sangat jauh. Menurut Handayani (2023: 195), hal ini bisa terjadi karena anggapan tentang kebiasaan merokok di laki-laki adalah suatu hal yang umum serta menjadi hal yang normal di masyarakat. Sebaliknya, terdapat pandangan negatif pada masyarakat jika merokok dilakukan oleh perempuan.

Meskipun terdapat suku bangsa di Indonesia, seperti Suku Tengger yang menganggap normal perempuan merokok, pada kenyataannya terdapat konstruksi sosial yang menganggap hal ini tidak pantas. Rokok pada masyarakat menyimbolkan maskulinitas dari laki-laki. Menurut Sari dan Setyanto (2023:78) terdapat pandangan di masyarakat bahwa laki-laki akan terlihat lebih kuat, gagah dan maskulin dengan merokok. Hal ini berarti dengan mengkonsumsi rokok akan menunjukkan cita rasa/image laki-laki yang sesungguhnya. Lebih lanjut, Sari dan Setyanto menyatakan bahwa melalui iklan rokok yang menggambarkan *image* kuat, tegas, agresif, dan perkasa memperkuat rokok sebagai simbol maskulinitas.

Mendukung pernyataan dari Sari dan Setyanto tersebut, Apriati (2017: 12) juga menyebutkan bahwa nilai nilai yang terdapat dalam iklan rokok menunjukkan target pasar yang bertujuan menyasar laki-laki. Lebih lanjut, *tagline* dalam iklan yang juga menyiratkan identitas maskulinitas dalam iklan dan produk rokok

tersebut. Apriati (2017: 13) menambahkan contoh *tagline* seperti “*Pria Punya Selera*” dan “*Tunjukkan Merahmu*” pada rokok Gudang Garam, “*Selera Pemberani*” pada rokok Surya 12, menunjukkan bahwa praktik merokok memang dikaitkan dengan aktivitas laki-laki. Lebih lanjut, ia juga menyoroti beberapa iklan pada produk rokok Djarum Super yang memperlihatkan aktivitas olahraga bebas yang dilakukan oleh sekelompok pria. Olahraga ekstrim seperti *off road*, paralayang, panjat tebing dan menyusuri sungai seolah merepresentasikan keberanian yang terasosiasi dengan citra laki-laki dibandingkan perempuan.

Perkembangan teknologi di seluruh dunia telah banyak menimbulkan perubahan. Teknologi merupakan salah satu bagian dari 7 unsur kebudayaan yang diusung oleh Koenjtaraningrat. Perkembangan teknologi merupakan salah satu wujud dari perkembangan pengetahuan manusia. Perkembangan teknologi juga mengakibatkan munculnya kebiasaan baru dalam masyarakat. Salah satu perubahan yang dapat ditemukan adalah perubahan cara merokok.

Salah satu akibat dari perkembangan teknologi adalah munculnya tren penggunaan rokok elektronik, yang umum disebut *vape*. *Vape* merupakan rokok elektrik yang bekerja dengan cara mengubah *liquid* menjadi uap (Jahyadi, 2023:92). Struktur dasarnya tersusun atas 3 elemen utama yaitu baterai, pemanas logam (*atomizer*) dan katrid berisi cairan zat kimia (BPOM, 2015: 3). Di Indonesia sendiri, *vape* mulai mendapat banyak peminat sekitar tahun 2013-2014. Peningkatan minat terhadap *vape* tentunya tidak terlepas dari perkembangan sosial media di tengah masyarakat. Melalui sosial media, masyarakat Indonesia menemukan banyak informasi tentang rokok elektronik ini.

Dewasa ini *vape* menjadi tren di dunia, termasuk Indonesia. Tren *vape* dapat dilihat dari meningkatnya penggunaan *vape* di Indonesia. Berangkat dari hasil Observasi (2010-2019) dan Proyeksi (2020-2023) di Indonesia dalam data *Global Adult Tobacco Survey* pada tahun 2021, pengguna rokok elektronik dengan usia 15 tahun ke atas mengalami peningkatan jumlahnya dari 0,3% (480 ribu) pada tahun 2011 melonjak menjadi 3,0% (6,6 juta) pada tahun 2021. 2,8% dari pengguna rokok elektronik di Indonesia berusia muda dan berprofesi sebagai pelajar, pendidikan yang relatif tinggi, tinggal di daerah perkotaan, dengan prevalensi laki-laki dan perempuan relatif sama. Adapun lima provinsi tertinggi pengguna rokok elektronik di Indonesia, yaitu: Yogyakarta (7,4%), Kalimantan Timur (6,0%), DKI Jakarta (5,9%), Kalimantan Selatan (4,9%) dan Bali (4,2%) (Riskesdas, 2018 dalam IAKMI, 2022).

Banyak orang menggunakan *vape* sebagai cara untuk menghindari ketergantungan akan rokok konvensional. Hal ini karena alat ini awalnya dipromosikan sebagai inovasi kesehatan yang dianggap lebih baik dan lebih sehat daripada rokok tembakau konvensional. Selain itu, *vape* dipromosikan untuk mengurangi ketergantungan orang pada rokok tembakau (Putri dan Bahriyah, 2023: 25). Namun faktanya, *vape* juga bisa menyebabkan munculnya masalah kesehatan yang serius seperti halnya rokok biasa.

Meningkatnya angka pengguna *vape* menjadi peluang bagi industri *vape*. *vape* dikembangkan agar dapat menarik lebih banyak konsumen dari berbagai kalangan. Pengembangan itu seperti inovasi variasi *liquid* yang menarik bagi konsumen. Dalam promosi produk *vape* pun tidak jarang dimasukkan narasi gender yang

menarik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Promosi dengan media sosial ditambah dengan kolaborasi dengan *influencer* membuat *vape* semakin diminati, terutama di kalangan generasi muda.

Penggunaan *vape* menjadi tren baru di kalangan anak muda. *vaping* atau *nge-vape* menjadi gaya hidup baru yang digemari. Terlebih lagi dengan banyaknya konten tentang *vape* di media sosial, membuat *vape* semakin banyak dikenal dan diminati kalangan muda. *vape* dinilai dapat menjadi solusi untuk berhenti dari ketergantungan penggunaan rokok konvensional. Namun dampak yang timbul yaitu kecanduan akan penggunaan *vape* karena nikotin yang terkandung dalam *vape*. *vape* yang awal penggunaannya sebagai cara untuk berhenti bagi perokok konvensional dan dianggap lebih sehat daripada rokok konvensional nyatanya juga memiliki dampak yang tidak kalah berbahaya.

Tren penggunaan *vape* juga terjadi pada perempuan. Hal ini seolah merombak persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa merokok melambangkan maskulinitas daripada feminitas. Sering kali merokok diasosiasikan dengan konsep maskulinitas atau khas “laki-laki” (Ramadani dan Agustang, 2023: 143). Fenomena penggunaan *vape* pada perempuan sepertinya tidak cocok dengan persepsi masyarakat Indonesia yang menganggap perempuan adalah individu yang feminim, lemah lembut, penuh kasih sayang dan sensitif.

Pandangan buruk terhadap perempuan yang menggunakan *vape* terjadi karena adanya perbedaan gender. Menurut Mansour Fakih, sesungguhnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah selama tidak menciptakan ketidakadilan gender (Fakih, 1996: 12). Permasalahannya, pada kenyataannya akibat perbedaan gender

telah memunculkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini terwujud dalam beberapa ketidakadilan yang ada seperti dalam hal ekonomi, pembentukan stereotip, politik, pelabelan negatif, beban kerja yang lebih banyak atau kekerasan (Fakih, 1996: 13).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mengangkat isu merokok dalam lingkungan perempuan. Isu ini difokuskan pada gaya hidup merokok *vape* (*vaping*) pada mahasiswi. Dengan menggunakan pendekatan gender, penelitian ini akan mencoba untuk mengetahui dan memahami ketidakadilan gender yang dialami oleh mahasiswi pengguna *vape*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dewasa ini terjadi peningkatan pada tren penggunaan rokok elektronik. Angka perokok elektronik di Provinsi Sumatera Barat meningkat berdasarkan survei Badan Statistik Nasional 2022. Semula, berada di peringkat ke-7 kemudian naik dari 30,5% pada tahun 2021 menjadi peringkat ke-6 sebesar 30,27 % pada tahun 2022. Pada peringkat pertama yaitu Lampung 33,81% pada tahun 2022, yang kedua Nusa Tenggara Barat 33,2% pada tahun 2022, yang ketiga Bengkulu 32,16% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Prov. Sumatera Barat, 2023).

Tren penggunaan *vape* juga terjadi pada sebagian mahasiswa Universitas Andalas (Unand). Perilaku *nge-vape* saat ini mudah dijumpai di luar bahkan di dalam kampus. Pada tempat umum seperti kantin-kantin di gedung perkuliahan sering terlihat kelompok mahasiswa yang terlihat santai mengobrol sambil menggunakan *vape*. Fenomena ini juga dapat dilihat pada *cafe* maupun *coffee shop*

yang ada di sekitar kampus Unand. Sehingga, *coffee shop* menjadi tempat yang bebas untuk melakukan kegiatan *vaping*.

Tren penggunaan *vape* tidak hanya terjadi pada mahasiswa Unand, namun juga pada kalangan mahasiswi. Dengan menggunakan contoh kasus seperti yang dapat penulis amati pada kegiatan *vaping* di kantin-kantin perkuliahan. Banyak mahasiswi yang juga sudah terbiasa dengan penggunaan *vape* ini. Hal ini seperti sudah merupakan hal yang biasa serta dapat dinormalisasikan. Tren *vaping* pada mahasiswi Unand adalah fenomena yang menarik untuk diteliti bagi penulis.

Penggunaan *vape* tentu memiliki alasan mengapa dapat menjadi gaya hidup bagi sebagian mahasiswi Unand. Ada hal yang menjadi alasan dari penggunaan *vape* ini bagi mahasiswi Unand. Hasil penelitian Putri dan Bahriyah (2023:28) menunjukkan bahwa 25% lingkungan keluarga berpengaruh terhadap penggunaan rokok elektrik (*vape*). Pada penelitian ini juga didapati hasil bahwa gaya hidup dan lingkungan sosial memberi pengaruh atas penggunaan *vape*. Latar belakang budaya berpengaruh terhadap perilaku individu. Budaya yang mereka yakni menjadi pedoman cara berfikir serta cara bertingkah laku mereka terhadap orang lain, sehingga latar belakang dari budaya menjadi pedoman cara pandang seseorang terhadap suatu hal (Nuraeni et al, 2021 dalam Nuraeni et al, 2022).

Koentjaraningrat (1985: 150) menjelaskan bahwa ada 3 wujud dari kebudayaan. Pertama, merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu keseluruhan dari gagasan, ide, norma, nilai, peraturan dan sebagainya. Kedua, merupakan wujud kebudayaan mencakup suatu keseluruhan aktivitas dan tindakan memiliki pola dari manusia di dalam masyarakat. Ketiga, merupakan wujud kebudayaan termasuk benda-benda

yang dihasilkan manusia. Wujud kebudayaan pertama yang berada pada tataran kognitif suatu kelompok dapat memengaruhi tindakan/perilaku yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut.

Dalam hal tren penggunaan *vape* pada mahasiswi Unand, penting untuk diteliti apa yang melatar belakangi sebagian mahasiswi Unand menggunakan dan menjadikan *vape* sebagai gaya hidup. Terlebih lagi pada mahasiswi yang sebelumnya bukan perokok konvensional, namun pada saat ini menjadi pengguna *vape*. Dengan meneliti latar belakang budaya seperti keluarga, lingkungan sosial dan gaya hidup maka dapat diketahui hal yang melatar belakangi sebagian mahasiswi Unand menggunakan *vape*.

Penggunaan *vape* dan penggunaan rokok pada perempuan, masih mendapatkan perbedaan pendapat dalam masyarakat, meskipun merokok sudah menjadi budaya juga bagi sebagian perempuan Indonesia. Bagi sebagian masyarakat, penggunaan *vape* erat kaitannya dengan laki-laki dan menggambarkan jiwa maskulinitas. Selain itu terdapat persepsi pada masyarakat yang menganggap perempuan pengguna *vape* sebagai perempuan yang tidak baik. Sementara itu, penggunaan *vape* pada laki-laki dianggap biasa dan lumrah dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena adanya konstruksi sosial tentang peran dan status laki-laki dan perempuan di masyarakat dan menimbulkan perbedaan gender.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, terdapat perbedaan karakteristik antara pengguna *vape* mahasiswa dengan mahasiswi Unand. Jika rokok dan *vape* pada mahasiswa pada umumnya menggambarkan sisi maskulinitas, pada mahasiswi pengguna *vape* hal itu sepertinya tidak sama. Karakter sosial yang

dimunculkan mahasiswi pengguna *vape* tidak berusaha menampakkan sisi maskulinitas mereka. Hal ini dapat dilihat dari pakaian, cara bergaul dan berbicara yang tetap menonjolkan sisi feminim perempuan.

Dalam hal penggunaan *vape* pada mahasiswi Unand, penulis melihat adanya pelabelan negatif yang diberikan kepada mahasiswi tersebut. Pelabelan tersebut dapat terjadi karena citra rokok melalui iklan yang digambarkan tegas, kuat, dan gagah yang tidak sesuai dengan konstruksi sosial di masyarakat tentang perempuan yang lembut, lemah, dan penuh kasih sayang. Hal ini tentunya menjadi salah satu bentuk ketidakadilan yang dialami oleh mahasiswi pengguna *vape*.

Dari penjelasan di atas, maka penting untuk diteliti penggunaan *vape* pada mahasiswi Unand dengan menggunakan analisis gender. Hal ini berkaitan dengan faktor yang melatar belakangi mahasiswi Unand menggunakan *vape*. Selain itu perlu juga diteliti tentang *social labeling* (pelabelan sosial) yang dialami oleh mahasiswi Unand pengguna *vape*. Penelitian tentang pelabelan sosial ini dapat memberikan gambaran tentang perbedaan penerimaan masyarakat dan pola penggunaan *vape* pada mahasiswa dan mahasiswi Unand.

Dari permasalahan yang peneliti jabarkan di atas, maka disimpulkan tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa faktor yang melatar belakangi penggunaan *vape* pada mahasiswa dan mahasiswi Unand?
2. Bagaimana *social labelling* terhadap mahasiswi Unand pengguna *vape*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan faktor yang melatar belakangi penggunaan *vape* pada mahasiswa dan mahasiswi Unand.
2. Menjelaskan *social labelling* terhadap mahasiswi Unand pengguna *vape*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini secara teoriti bermanfaat dalam memperkaya tulisan dan kajian tentang salah satu tren yang saat ini berkembang di masyarakat. Kajian tentang penggunaan *vape* pada mahasiswi masih sedikit dilakukan. Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu untuk memahami analisis gender dibalik penggunaan *vape* pada mahasiswi, dalam hal ini mahasiswi Universitas Andalas.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terkait tren penggunaan *vape* pada mahasiswi Unand. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang fenomena tren penggunaan *vape* di lingkungan kampus Unand, dengan berfokus pada analisis gender pada fenomena ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang tren *vape* sudah ada dilakukan sebelumnya. Dari beberapa artikel yang penulis baca, berikut di antaranya:

Pertama, artikel dengan judul “Pemahaman Makna Hijab *vapers* Dalam Menggunakan *vape*” yang ditulis oleh Bagus Dwi Bramantyo dan Christiana Wulandari pada tahun 2020. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu adanya fenomena penggunaan *vape* pada perempuan berhijab yang dijadikan konten pada media sosial seperti *Youtube* dan *Instagram*. Penelitian ini bertujuan untuk

memahami makna yang diberikan perempuan hijab dalam menggunakan *vape*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, penulis lebih mengkaji tren penggunaan *vape* pada mahasiswa Unand dari sisi gender. Sedangkan, penelitian ini menggunakan teori *Personal Construct George Kelly*, yang menjelaskan bahwa pemahaman seseorang tentang dunia sekitar mereka dibentuk oleh keterlibatan dan interpretasi kehidupan mereka sendiri.

Kedua, artikel yang ditulis pada tahun 2021 oleh Doli Satria Maulana Hutapea dan Teuku Kemal Fasya yang berjudul “Rokok Elektrik (*Vape*) sebagai Gaya Hidup Perokok Masa Kini di Kota Lhokseumawe”. Masalah dalam penelitian ini yaitu semakin populernya tren rokok elektronik di Kota Lhokseumawe, Aceh dan merupakan salah satu gaya hidup yang baru di kalangan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan alasan rokok elektrik menjadi tren di Kota Lhokseumawe serta dampaknya terhadap gaya hidup perokok, dengan mengkaji faktor-faktor penyebab dan bentuk pengaruh yang ditimbulkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori budaya, gaya hidup, dan budaya konsumerisme untuk menjelaskan fenomena rokok elektrik sebagai gaya hidup masyarakat dengan pendekatan kajian budaya dan konsumerisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, penelitian ini lebih mengkaji dampak penggunaan *vape* terhadap gaya hidup dan konsumerisme. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan mengkaji penggunaan *vape* pada mahasiswi Unand dari sisi gender.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Monifa Putri dan Fitriyani Bahriyah pada tahun 2023 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok

Elektrik (*Vape*) Pada Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Indragiri”. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tingginya angka pengguna rokok konvensional dan elektrik pada anak muda, meskipun kampanye tentang bahaya merokok makin marak digaungkan. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu pada fokus kajiannya. Selain fokus terhadap latar belakang budaya yang mempengaruhi penggunaan *vape* pada mahasiswi Unand, penulis juga fokus pada analisis gender pada tren ini. Sedangkan, pada penelitian ini hanya berfokus pada faktor-faktor yang menjadi pengaruh pada penggunaan *vape* pada informan.

Keempat, artikel dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Penggunaan Rokok Elektrik (*Vape*) Pada Remaja Wanita Di Kota Medan” yang ditulis oleh Fakhreni dan Putra Apriadi Siregar pada tahun 2023. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masalah tingginya jumlah pengguna rokok elektrik di kalangan remaja wanita Kota Medan yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai bahaya rokok elektrik. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja wanita Kota Medan dengan persepsi mereka terhadap penggunaan rokok elektrik. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu diketahui bahwa pengetahuan tentang *vape* pada remaja wanita Kota Medan masih rendah. Kemudian juga didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap persepsi penggunaan *vape*. Fokus kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini lebih mengarah kepada pengetahuan informan terhadap bahaya rokok elektronik dari

segi kesehatan. Sedangkan, penulis mengarahkan penelitian kepada hal yang melatar belakangi penggunaan *vape* pada mahasiswi Unand.

Kelima, penelitian oleh Dinda Aisyah Puji Harjanti pada tahun 2024 dengan judul “Makna Simbolik Pengguna Rokok Elektrik (*vape*) Perempuan Pada Komunitas Hexohm Pasuruan”. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu adanya kesenjangan pengetahuan mengenai pemakaian penggunaan *vape* oleh perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *vape* oleh perempuan dalam komunitas tidak tidak sekadar berfungsi untuk alternatif merokok yang lebih sehat, namun juga merupakan simbol gaya hidup yang modern dan bebas dari pandangan negatif. *vape* memberikan perempuan alat untuk mengeluarkan ekspresi identitas, kemandirian, dan nilai *prestise* diri. Interaksi di komunitas membentuk identitas sosial baru anggota yang dipengaruhi norma gender, kelas sosial, serta budaya populer. Meskipun pada kenyataannya ada kekhawatiran terhadap dampak kesehatan, penggunaan *vape* tetap mempunyai makna simbolik yang signifikan bagi perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu komunitas. Sedangkan, subjek yang penulis gunakan bukan dari komunitas.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam memahami praktik penggunaan rokok elektronik (*vape*) oleh mahasiswa dan mahasiswi Universitas Andalas, pendekatan teoritik menjadi pijakan penting untuk membaca lebih dalam bagaimana gender, kekuasaan, dominasi, dan pelabelan sosial beroperasi dalam kehidupan kampus. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa penggunaan *vape* bukan semata-mata praktik

individual, tetapi juga berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang melekat pada tubuh, ruang, dan identitas seseorang, terutama dalam konteks relasi gender.

Teori performativitas gender yang dikemukakan oleh Judith Butler menjadi titik awal dalam menjelaskan bagaimana identitas gender bukan sesuatu yang tetap atau bersifat biologis, melainkan terbentuk melalui tindakan yang diulang secara terus-menerus dalam ruang sosial. Dalam bukunya *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity* Judith Butler (1990: 43) mengungkapkan bahwa Gender adalah pengulangan gaya atau cara tubuh ditampilkan secara terus-menerus dalam aturan sosial yang sangat ketat, yang seiring waktu menciptakan kesan bahwa identitas itu tampak alami dan seolah-olah bawaan sejak lahir. Dengan kata lain, identitas gender dibentuk melalui tindakan-tindakan yang diulang, bukan sesuatu yang melekat secara biologis, tetapi tampak “alami” karena sering dipraktikkan dalam kerangka sosial yang terus mengaturnya.

Butler berpendapat bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau bawaan, melainkan dibentuk dan diulang melalui tindakan, perilaku, dan performa sosial sehari-hari (Alfarisi, 2023: 34). Artinya, laki-laki dan perempuan menunjukkan “gender” melalui cara berpakaian, berbicara, bergerak, hingga memilih aktivitas seperti merokok atau *vaping*. Dalam konteks ini, aktivitas *vaping* tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga bentuk performa sosial yang menegaskan identitas gender seseorang. Mahasiswa yang dengan leluasa menggunakan *vape* di ruang publik kampus, misalnya, sedang melakukan peran gender yang sejalan dengan konstruksi maskulinitas dominan: bebas, berani, dan tidak tunduk pada batasan sosial. Sementara itu, mahasiswi yang cenderung

melakukan vaping secara tersembunyi atau hanya dalam lingkup teman dekat, sedang berhadapan dengan norma sosial yang membatasi ruang gerak perempuan dan menuntutnya untuk tetap menjaga citra "feminin" dan "sopan".

Teori performativitas gender Butler menjelaskan bagaimana individu dapat mengalami ketidakselarasan antara identitas gender yang dirasakan dan peran gender yang diharapkan oleh masyarakat. Ketika tindakan performatif seseorang tidak sesuai dengan norma-norma gender yang dominan, individu tersebut akan menghadapi penolakan, diskriminasi, dan stigma pelabelan negatif (Inayah dan Fauzi, 2014: 134). Meskipun begitu, ketidakselarasan ini bagi Butler dapat menjadi peluang penolakan dan perubahan. Hal ini karena sudah adanya kesadaran individu bahwa identitas gender yang bisa diciptakan, dan dapat melawan norma norma sosial yang bersifat mengekang sehingga menciptakan ruang bagi ekspresi gender yang lebih bebas (Inayah dan Fauzi, 2014: 134)

Performa ini tidak berlangsung tanpa intervensi kekuasaan. Di sinilah konsep *power* dari Michel Foucault menjadi penting untuk dibahas. Foucault berpendapat bahwa kekuasaan ada di mana-mana, bukan hanya di institusi besar seperti negara atau pemerintahan. Kekuasaan muncul dalam setiap interaksi sosial dan menyebar melalui jaringan hubungan antarindividu (Kamahi, 2017: 118). Hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan adalah ide utama Foucault, dalam Kamahi (2017: 119). Dia berpendapat bahwa pengetahuan tidak bersifat netral karena selalu dikaitkan dengan kekuasaan. Dengan kata lain, praktik kekuasaan menciptakan dan mengatur norma sosial serta informasi, yang selalu menentukan apa yang dianggap benar atau ilmiah. Secara keseluruhan, Michel Foucault berpendapat bahwa kekuasaan adalah

sesuatu yang selalu berubah dan tersebar, dan bekerja dalam membentuk realitas sosial melalui praktik diskursif dan hubungan. Oleh karena itu, untuk memahami masyarakat, kita harus melihat bagaimana kekuasaan berfungsi di setiap lapisan masyarakat, bukan hanya di institusi formal.

Menurut Foucault dalam Sunaryo (2023: 33), kebenaran tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan ditemukan secara netral. Sebaliknya, kebenaran merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui mekanisme-mekanisme tertentu, seperti sistem sensor dan dikotomi antara benar dan salah, yang bekerja dalam struktur masyarakat. Dalam konteks ini, kebenaran tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari hubungan yang erat dengan kekuasaan. Foucault menekankan bahwa kekuasaan bukan hanya dimiliki oleh lembaga negara atau institusi formal, tetapi tersebar di berbagai lini kehidupan sosial (Sunaryo, 2023: 34). Kekuasaan hadir dalam bentuk yang lebih luas sebagai jaringan pengaruh yang bekerja secara bersamaan dalam ruang sosial. Misalnya, di tengah masyarakat umum, tokoh-tokoh berpengaruh memiliki legitimasi untuk mendefinisikan kebenaran (Sunaryo, 2023: 34).

Penggunaan konsep *power* dalam menjelaskan fenomena *vaping* pada mahasiswa Unand mencoba untuk menganalisis keterkaitan antara perbedaan gender dengan *power* yang ada di masyarakat. *Power* yang dimaksud adalah serangkaian nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Konsep *power* akan digunakan untuk melihat hubungannya dengan perilaku *vaping* pada mahasiswa maupun mahasiswi Unand.

Selanjutnya, konsep dominasi dari Pierre Bourdieu memperkuat pembacaan atas struktur sosial yang menempatkan mahasiswa laki-laki sebagai pihak yang lebih diuntungkan dalam ruang sosial kampus. Dominasi dalam konteks gender merujuk pada kondisi dimana satu kelompok gender, biasanya laki-laki, memiliki kekuasaan dan kontrol yang lebih besar atas struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dominasi dalam konteks gender menggambarkan bagaimana struktur kekuasaan dan norma sosial dapat menguntungkan satu gender (biasanya laki-laki), menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Menurut Bourdieu dalam Fasri et.al (2019: 34), kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk paksaan atau kekerasan langsung. Inilah yang ia sebut sebagai dominasi simbolik, yaitu sebuah bentuk pengaruh yang membuat kelompok yang didominasi tidak sadar bahwa mereka berada dalam posisi yang tidak setara. Konsep ini berkaitan erat dengan istilah habitus dan modal simbolik. Dalam konteks gender, dominasi simbolik membuat nilai-nilai yang maskulin dianggap sebagai standar umum. Bourdieu menjelaskan bahwa laki-laki tidak hanya mendominasi secara struktural, tetapi juga secara simbolik dengan menjadikan maskulinitas sebagai patokan norma (Fasri et.al 2019: 35). Sebaliknya, sifat atau perilaku feminin sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah. Misalnya, ketika perempuan menggunakan *vape*, mereka bisa dianggap melanggar norma karena bertentangan dengan citra perempuan yang ideal menurut masyarakat. Sementara itu, perilaku yang sama dianggap normal jika dilakukan oleh laki-laki karena sesuai dengan citra maskulinitas yang sudah diterima secara luas.

Dalam penelitian ini, konsep dominasi simbolik digunakan untuk melihat bagaimana relasi gender berperan dalam budaya merokok di kalangan mahasiswa. Pandangan negatif terhadap mahasiswi pengguna *vape* menunjukkan bahwa maskulinitas masih dianggap sebagai representasi utama dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, penting untuk membongkar bagaimana sistem simbolik ini bekerja agar ketimpangan gender tidak terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

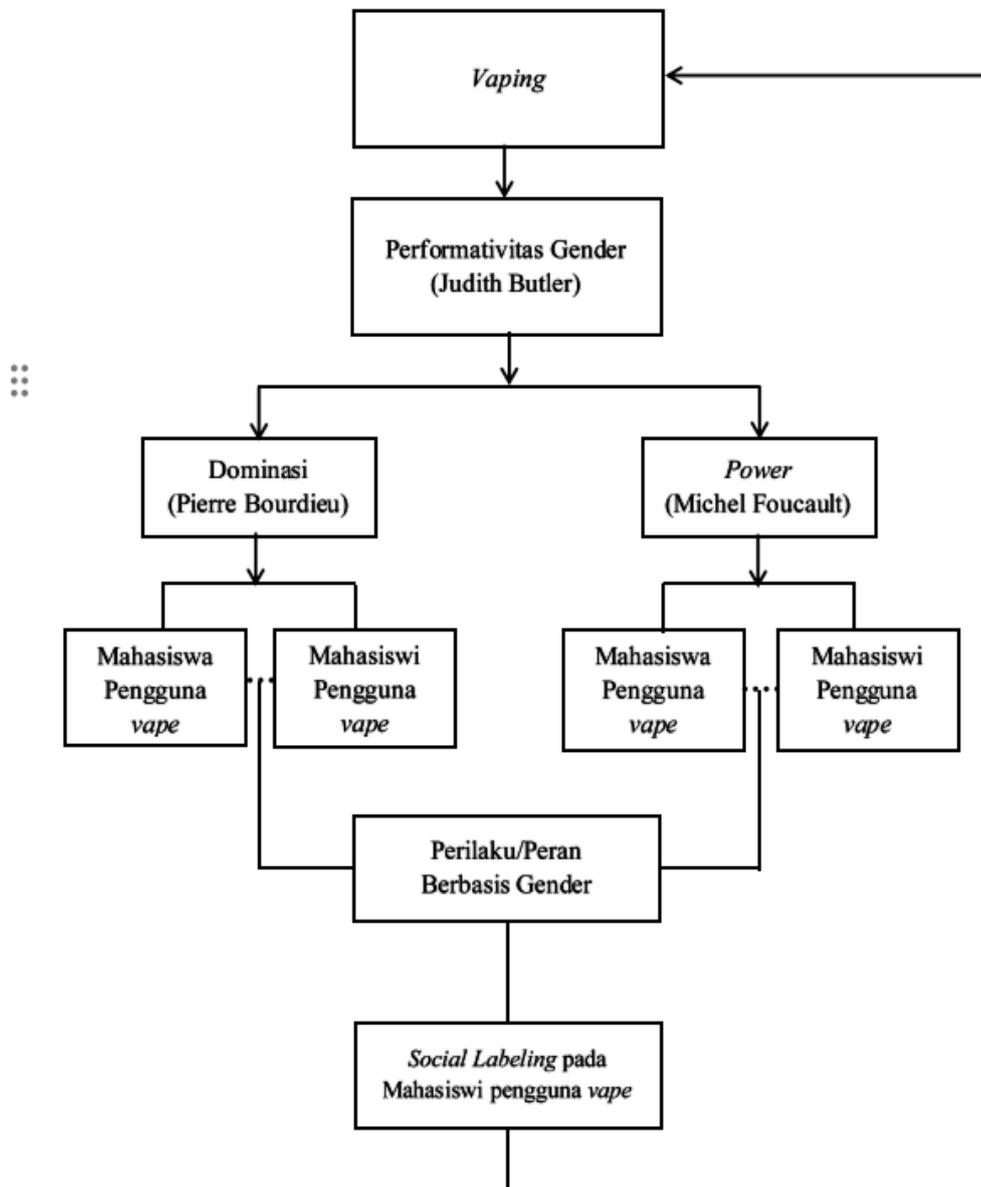
Kerangka pikir ini juga diperkuat dengan konsep pelabelan sosial (*social labeling*), yang menjelaskan bagaimana individu tertentu bisa diberi cap atau stigma berdasarkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dominan. Pelabelan sosial (*social labeling*) menjelaskan bagaimana identitas seseorang dapat terbentuk atau bahkan berubah berdasarkan label atau cap yang diberikan oleh lingkungan sosial. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa perilaku menyimpang tidak semata-mata berasal dari tindakan itu sendiri, tetapi dari bagaimana masyarakat merespons dan memberi makna terhadap tindakan tersebut (Becker, 1963: 9). Dengan kata lain, seseorang dianggap “menyimpang” bukan karena tindakannya salah, melainkan karena masyarakat telah menetapkan bahwa tindakan tersebut menyimpang dari norma yang berlaku. Melalui konsep social labeling, pelabelan terhadap perempuan pengguna *vape* menciptakan identitas sosial baru yang menyimpang dari citra ideal perempuan. Pelabelan ini dapat membatasi ruang gerak perempuan dan membuat mereka menyembunyikan praktiknya untuk menghindari stigma.

Dengan memadukan teori dan konsep di atas, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan *vape* bukan semata-mata pilihan personal, melainkan bagian dari proses sosial yang kompleks, di mana gender,

kekuasaan, dan dominasi berkaitan erat membentuk pengalaman individu. Tindakan mahasiswi dalam menyembunyikan aktivitas *vaping* atau memilih ruang tertentu untuk melakukannya, menjadi refleksi dari bagaimana norma gender, tekanan sosial, dan struktur kekuasaan terus bekerja dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam hal-hal yang tampak sederhana seperti menghisap *vape*.



Bagan 1.  
Kerangka Pemikiran



## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan studi kasus peneliti gunakan dalam penelitian ini. Menurut Basuki (2006: 45), studi kasus adalah jenis penelitian studi perihal masalah yang unik (*particularity*). Ini dapat dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif ataupun

kuantitatif, memiliki sasaran individu (*individual*) atau kelompok, atau hingga pada masyarakat yang luas. Stake (dalam Basuki, 2006: 46) menyatakan bahwa tujuan studi kasus bukan untuk membuat generalisasi, tetapi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari. Kasus dapat kompleks ataupun sederhana, serta waktu untuk memahami kasus dapat berlangsung pendek atau panjang, tergantung pada seberapa banyak waktu yang dihabiskan untuk berkonsentrasi.

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell (2016: 4), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif ialah paradigma yang dipakai dalam melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui fenomena atau gejala sosial yang bersifat alami (Batubara, 2017: 97). Pada penelitian kualitatif, dimulai dengan adanya asumsi peneliti serta penggunaan kerangka penafsiran dengan tujuan membentuk atau memengaruhi studi tentang yang menjadi permasalahan penelitian yang berhubungan dengan makna yang terdapat pada individu maupun masyarakat (Batubara, 2017: 98).

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini ditetapkan di Universitas Andalas, yang terletak di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengamatan langsung peneliti selama menjalani perkuliahan di kampus tersebut. Universitas Andalas menjadi ruang yang relevan untuk dikaji karena peneliti secara nyata menjumpai fenomena penggunaan rokok elektronik (*vape*) di lingkungan kampus.

Penulis menjumpai aktivitas *vaping* tersebut sering terlihat di ruang-ruang semi-publik seperti kantin fakultas, kantin kantin di gedung perkuliahan atau area bersantai mahasiswa. Keberadaan fenomena ini yang berlangsung secara kasat mata dan cukup berulang, mendorong peneliti untuk menjadikan Universitas Andalas sebagai lokasi penelitian guna mengkaji lebih jauh bagaimana praktik tersebut berkaitan dengan konstruksi gender dan dinamika sosial mahasiswa di ruang akademik.

### 3. Informan Penelitian

Teknik dalam pengambilan informan pada penelitian ini memakai teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 85) *purposive sampling* ialah suatu teknik penentuan sample/informan dengan adanya pertimbangan tertentu. Maksudnya adalah, peneliti telah menetapkan terlebih dahulu kriteria informan yang akan diteliti. *Snowball sampling* ialah teknik pengambilan sampel *nonprobability* yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sosial responden. Teknik ini dimulai dari sejumlah responden awal (informan kunci) yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian responden tersebut diminta untuk merekomendasikan atau mengidentifikasi individu lain yang juga memenuhi kriteria tersebut. Proses ini berlanjut secara berantai, sehingga sampel yang terkumpul dapat "bergulir" layaknya bola salju yang semakin membesar.

Informan yang penulis pilih adalah informan pelaku dan informan pengamat. Menurut Afrizal (2016: 135), informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, apa yang ia perbuat, apa yang ia pikirkan apa yang ia interpretasikan dan apa yang ia ketahui. Informan pelaku merupakan subjek

dalam penelitian tersebut. Informan pelaku adalah individu yang secara aktif menggunakan vape dalam kesehariannya, baik mahasiswa maupun mahasiswi. Mereka menjadi subjek utama dalam penelitian ini karena melalui pengalaman langsung dalam menggunakan *vape* dan dari mereka peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai alasan menggunakan *vape*, frekuensi pemakaian, tempat-tempat mereka melakukan *vaping*, serta bagaimana mereka menghadapi pandangan atau penilaian dari lingkungan sekitar. Informasi yang diberikan oleh informan pelaku bersifat personal, karena berasal dari pengalaman yang mereka alami secara langsung. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria bagi informan pelaku sebagai berikut:

- a. Mahasiswa dan mahasiswi Universitas Andalas
- b. Pengguna rokok elektronik (*vape*)

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi mengenai suatu kejadian, suatu, dan diluar dirinya sendiri. Informan pengamat memberikan informasi tentang hal yang ia amati, pandangannya, dan persepsinya. Dalam penelitian ini, informan pengamat yang penulis pilih adalah teman atau orang sekitar informan pelaku yang tidak menggunakan *vape*. Informan pelaku adalah individu yang secara aktif menggunakan vape dalam kesehariannya, baik mahasiswa maupun mahasiswi. Mereka menjadi subjek utama dalam penelitian ini karena melalui pengalaman langsung merekalah peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai alasan menggunakan vape, frekuensi pemakaian, tempat-tempat yang mereka anggap nyaman untuk *vaping*, serta bagaimana mereka menghadapi pandangan atau penilaian dari lingkungan sekitar. Informasi yang diberikan oleh informan pelaku bersifat reflektif dan personal, karena berasal dari pengalaman

yang mereka alami secara langsung. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara terhadap pengelola/penjaga toko *vape* yang ada di sekitar Unand.

Tabel 1  
Data Informan

No	Inisial/ Nama Samaran	Jenis Kelamin	Umur	Fakultas	Status	Lama Menggunakan <i>vape</i>
1	Indah	Perempuan	22	FISIP	Pengguna <i>vape</i>	1,2 tahun
2	Aca	Perempuan	22	FMIPA	Pengguna <i>vape</i>	3 tahun
3	Rina	Perempuan	22	Hukum	Pengguna <i>vape</i>	1,5 tahun
4	Mita	Perempuan	22	Pertanian	Pengguna <i>vape</i>	1 tahun
5	Sela	Perempuan	21	Sistem Informasi	Pengguna <i>vape</i>	1 tahun
6	Zikri	Laki-Laki	22	FMIPA	Pengguna <i>vape</i>	1 tahun
7	Raka	Laki-laki	22	Kedokteran	Pengguna <i>vape</i>	5 tahun
8	Rino	Laki-laki	23	Peternakan	Pengguna <i>vape</i>	10 bulan
9	Febi	Perempuan	21	FISIP	Teman dekat Indah	-
10	Nuga	Perempuan	22	Kedokteran	Teman dekat Raka	-
11	Ani	Perempuan	22	FISIP	Teman dekat Mita	-
12	Pascal	Laki-Laki	25	-	Pengelola <i>vape</i> Store	-

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti dengan cara melakukan tanya jawab antara

peneliti dan informan. Menurut Afrizal (2016: 136), wawancara mendalam ialah suatu interaksi sosial tidak formal yang terjadi diantara peneliti dengan orang yang menjadi informannya. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan penjelasan yang detail dan lengkap terkait permasalahan yang dibahas.

Wawancara dalam penelitian ini penulis lakukan di berbagai tempat. Tempat ini menyesuaikan dengan kenyamanan dari informan sendiri. Pada informan pelaku dan pengamat dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi Unand, wawancara dilakukan di tempat-tempat seperti: kantin fakultas masing-masing informan, gedung PKM (Pusat Kegiatan Mahasiswa) , Cafe sekitar kampus Unand, dan di tempat tinggal informan. Sementara itu, pada informan yang merupakan pengelola *Vaporate Store*, wawancara dilakukan langsung di dalam toko *vape* tersebut yang berlokasi di Kecamatan Pauh. Pertanyaan wawancara berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah peneliti susun.

#### b. Observasi Partisipasi

Observasi ialah suatu teknik mengumpulkan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan yang disertai dengan pencatatan pada objek yang diamati. Observasi dilakukan untuk melihat langsung fenomena atau gejala yang akan diteliti. Pada observasi partisipasi, peneliti tidak hanya sekedar melakukan pengamatan, namun juga berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan. Pada penelitian ini penulis akan bergabung dengan informan saat informan melakukan kegiatan *vaping*, seperti bersantai di *coffee shop* atau kantin gedung perkuliahan. Selain itu penulis juga akan mencoba beradaptasi dengan lingkungan pertemanan informan untuk membangun *rapport* dengan informan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik dalam pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumentasi yang telah penulis buat. Contoh dokumentasi tersebut dapat berupa gambar, video, rekaman suara selama melakukan wawancara dan observasi. Alasan penulis menggunakan teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi sangat penting dilakukan, karena tidak semua yang peneliti lihat, dengar dan rasakan dapat tergambar jelas melalui tulisan. Oleh karena itu dibutuhkan dokumentasi untuk memperjelasnya.

Dokumentasi yang penulis ambil dalam penelitian ini di antaranya: foto kegiatan *vaping* yang terlihat di area kampus Unand, foto selama kegiatan wawancara dengan informan, dan foto saat melakukan observasi pada salah satu toko *vape* yang ada di sekitar kampus Unand.

### d. Studi Literatur

Studi literatur merupakan merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan pencarian dan analisis literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Studi literatur yang telah diteliti berkaitan dengan beberapa pemahaman konsep, seperti konsep gender, dominasi, power, dan pelabelan sosial. Penulis juga melakukan analisis tinjauan terhadap beberapa literatur yang membahas mengenai tren *vaping*.

Pada artikel jurnal yang ditulis oleh Kamahi (2017) dengan judul “Teori Kekuasaan Micheal Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik”, penulis mendapatkan penjelasan mengenai konsep *power* yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Artikel ini membahas ide utama dari pemikiran Foucault, yaitu mengenai

kekuasaan dan pengetahuan yang tidak bisa dipisahkan. Penjelasan serupa juga dimuat dalam artikel jurnal dengan judul “Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault” yang ditulis oleh Sunaryo, pada tahun 2023. Artikel ini memuat pemikiran Foucault tentang kebenaran yang tercipta dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui mekanisme-mekanisme tertentu yang dipengaruhi oleh kekuasaan. Seperti contohnya tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan dan legitimasi untuk mendefinisikan kebenaran di tengah-tengah masyarakat.

Penulis juga melakukan analisis kepada artikel jurnal yang membahas tentang konsep dominasi oleh Pierre Bourdieu. Artikel tersebut di antaranya ditulis oleh Fauzi Fasri dkk., tahun 2019 dengan judul “Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia”.

Penulis meninjau literatur yang memuat penjelasan mengenai teori performativitas gender oleh Judith Butler. Salah satu artikel ilmiah yang memberikan penjelasan tentang teori ini adalah artikel yang ditulis oleh Salman Alfarisi dkk pada tahun 2023 dengan judul “*Performativitas Gender dan Narasi Queer dalam Film: Kajian Komparatif atas "Portrait of a Lady on Fire," "Brokeback Mountain," dan "Memories of My Body" Berdasarkan Pemikiran Judith Butler*”. Artikel ini memuat penjelasan Butler tentang teori performativitas gender dengan mengatakan bahwa Judith Butler memperkenalkan performativitas sebagai tindakan berulang yang mengekspresikan jenis kelamin. Gender, bagi Butler, bukan hasil pemberian Tuhan, melainkan perwujudan penampilan yang terbentuk melalui tindakan berulang.

## 5. Analisis data

Analisis data ialah suatu proses menemukan serta menyusun dengan sistematis pada data yang sudah didapatkan melalui hasil dari wawancara, catatan saat pengamatan lapangan, serta bahan lainnya dan bertujuan agar mudah dipahami serta dapat diinformasikan kepada orang lain (Bognan, dalam Sugiyono, 2013: 244). Sugiyono (2013: 244) berpendapat, analisis data ialah suatu proses untuk menemukan serta menyusun secara sistematis data yang didapatkan dengan cara mengelompokkan data ke dalam klasifikasi, memaparkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah data, hingga akhirnya menyusun kesimpulan yang mudah dipahami oleh penulis sendiri ataupun orang lain.

### a. Reduksi data

Yaitu proses memilah data yang didapatkan, dengan mengambil data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013: 247). Hal ini dilakukan agar data data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### b. Menyajikan data

Yaitu proses penyusunan data secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan, yaitu dengan menyajikan data berupa tulisan deskriptif, tabel, grafik, dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 249) menyatakan bahwa yang paling

sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### c. Kesimpulan

Yaitu proses pembuatan simpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan akan berisi tentang latar belakang penggunaan *vape* dari mahasiswa dan mahasiswi Unand. Penjelasan ini berisi simpulan tentang berbagai alasan penggunaan *vape* pada mahasiswa dan mahasiswi Unand. Selain itu, juga akan disimpulkan penjelasan mengenai pelabelan sosial yang terjadi pada mahasiswi Unand pengguna *vape*. Pada bagian kesimpulan juga akan disimpulkan secara keseluruhan mengenai analisis teoritis penggunaan *vape* pada mahasiswa dan mahasiswi Unand, menggunakan teori dan konsep yang sesuai dengan kerangka pemikiran.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada upaya memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan praktik penggunaan *vape* di kalangan mahasiswa dan mahasiswi Universitas Andalas, khususnya dalam konteks konstruksi gender dan pelabelan sosial.

Tahapan awal dimulai dari pengamatan awal yang sudah penulis mulai lakukan setelah menetapkan judul penelitian, yaitu sekitar bulan Oktober 2024. Pengamatan awal penulis lakukan di lingkungan kampus, kafe sekitar kampus, serta tempat-tempat nongkrong yang biasa dikunjungi mahasiswa. Pengamatan ini bertujuan

untuk mengenali pola umum dan konteks sosial penggunaan *vape* di ruang publik kampus serta untuk mengidentifikasi calon informan yang relevan. Temuan dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar dalam menyusun pedoman wawancara.

Langkah berikutnya adalah proses pemilihan informan yang dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dengan mempertimbangkan variasi latar belakang, jenis kelamin, dan intensitas penggunaan. Informan berjumlah total 11 informan, yang terdiri dari 8 orang informan pelaku yaitu mahasiswa dan mahasiwi Unand pengguna aktif *vape*, serta 3 informan pengamat, yakni 2 mahasiswa yang bukan pengguna, dan 1 orang pengelola *vape store*.

Wawancara mendalam menjadi metode utama dalam pengumpulan data. Selama proses wawancara, peneliti berupaya menciptakan suasana yang nyaman agar informan dapat bercerita secara terbuka tanpa tekanan. Penulis juga mencoba membangun *rapport* terlebih dahulu dengan informan. Salah satu caranya adalah dengan menjamin kerahasiaan identitas informan. Wawancara mendalam bersifat semi-terstruktur, memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali pengalaman personal, persepsi terhadap pandangan sosial, serta dinamika penggunaan *vape* dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan dalam wawancara mendalam berdasarkan pada pedoman wawancara yang sudah peneliti rumuskan.

Setelah data terkumpul, tahapan selanjutnya adalah proses transkripsi dan analisis tematik. Peneliti membuat transkrip wawancara dari semua informan yang telah diwawancarai. Kemudian dari data yang telah didapatkan, penulis mencoba untuk menarasikan data tersebut sehingga bisa ditemukan tema-tema utama dari

penelitian ini. Tema tema utama itu seperti alasan penggunaan *vape*, lama waktu dan frekuensi penggunaan *vape*, preferensi mahasiswa dan mahasiswi dalam menggunakan *vape* serta pelabelan sosial yang dialami oleh mahasiswi. Lebih lanjut juga dilakukan analisis data berupa kaitan antara data temuan dengan kerangka teori performativitas gender oleh Judith Butler, serta diperkuat dengan analisis melalui konsep dominasi oleh Pierre Bourdieu dan kekuasaan Michel Foucault.

